

Kasih Keluarga :

Panggilan dan Jalan Kekudusan



DAFTAR ISI

2	PENGANTAR
4	PESAN VIDEO PERTEMUAN KELUARGA SEDUNIA
6	Pertemuan Keluarga se-Dunia X
9	Logo Pertemuan Keluarga se-Dunia X
11	Lukisan Resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X
13	Katekese I : Panggilan dan Keluarga
19	Katekese II : Dipanggil Kepada Kekudusan
25	Katekese III : Nazareth : Kasih yang Biasa
31	Katekese IV : Kita Semua Anak, Kita Semua Saudara
37	Katekese V : Ayah dan Ibu
43	Katekese VI : Kakek, Nenek, dan Lansia
51	Katekese VII : Tolong, Terima Kasih, Maaf
58	Program Acara Lengkap
60	Doa Menuju Pertemuan Keluarga Sedunia X
62	<i>We Believe in Love</i> (Lagu Resmi)

PENGANTAR



Saudara-saudari terkasih,

Pada tanggal 19 Maret 2021, tepat pada Pesta Santo Yusuf dan tepat lima tahun diumumkannya Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mencanangkan tahun Keluarga *Amoris Laetitia* yang akan ditutup dalam Pertemuan Keluarga se Dunia X di Roma 22-26 Juni 2022. Pertemuan ini seharusnya diselenggarakan pada tahun 2021, namun karena alasan pandemi, pertemuan ini kemudian diundur ke tahun 2022.

Dalam pesan videonya, Paus Fransiskus menetapkan bahwa Pertemuan keluarga se Dunia X akan mengambil tema : "Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan Kekudusan". Paus juga mengajak bahwa semua keluarga dapat mengikuti Pertemuan Keluarga se-Dunia ini dengan cara mengadakan pertemuan di tingkat keuskupan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan oleh Keuskupan Roma.



Sejalan dengan itu, Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Hidup juga telah membuat *website* yang berisi tema, logo, materi katekese persiapan serta agenda Pertemuan Keluarga se-Dunia X. Seluruh acara kongres teologi – pastoral dan perayaan juga akan disiarkan secara online. Dengan cara seperti ini, Dikasteri berharap bahwa Pertemuan Keluarga se-Dunia X ini dapat diikuti oleh semua keluarga di seluruh dunia.

Memperhatikan pesan Paus Fransiskus dan Dikasteri Untuk Awam, Keluarga, Komisi Keluarga KWI menerjemahkan dan mencetak beberapa materi-materi yang penting yang dapat berguna bagi penyelenggaraan pertemuan-pertemuan di tingkat keuskupan. Tema-tema ini dapat disatukan pula dengan proses sinode yang sedang berlangsung di keuskupan. Masa pandemi dan persiapan sinode ini menjadi masa yang tepat bagi Gereja juga untuk merenungkan karya pastoral keluarga di keuskupan dan paroki, bahwa pastoral keluarga merupakan panggilan untuk berjalan bersama antara keluarga, para gembala dan komunitas gereja. Di atas semua, pastoral keluarga itu sangat vital dan penting karena keluarga adalah akar dari hidup gereja dan masyarakat.

Selamat mempersiapkan.
Semoga Keluarga Kudus mendoakan kita selalu.
Berkat Tuhan.

Mgr. Christophorus Tri Harsono
Ketua Komisi Keluarga
Konferensi Waligereja Indonesia



PESAN VIDEO

PERTEMUAN KELUARGA SE-DUNIA X



Saudara-saudari terkasih,
Pertemuan Keluarga se-Dunia akan dilaksanakan di Roma pada bulan Juni 2022. Tema pertemuan itu adalah “Kasih Keluarga : Panggilan dan Jalan Kekudusan.”

Setelah diundur satu tahun karena pandemi, ada keinginan besar untuk mengadakan pertemuan kembali. Dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya, sebagian besar keluarga berada di rumah dan melihat pertemuan ini sebagai sesuatu yang jauh. Sebagian orang mengikuti pertemuan itu melalui televisi. Dan bahkan sebagian besar keluarga tidak mengetahui bahwa ada pertemuan seperti ini. Kali ini, seturut kemampuan yang ada dan juga suatu Penyelenggaraan Ilahi, dapat diselenggarakan pertemuan dunia yang dapat melibatkan seluruh keluarga yang ingin mengambil bagian dalam komunitas gerejani.



Pertemuan Keluarga ini akan dilaksanakan secara multisentris dan luas, melibatkan komunitas-komunitas keuskupan di seluruh dunia. Roma akan menjadi tempat utama penyelenggaraan yang dihadiri oleh beberapa utusan pastoral keluarga yang akan mengambil bagian dalam Festival Keluarga, Kongres Pastoral dan Misa Kudus. Pertemuan ini akan disiarkan di seluruh dunia. Dan pada hari itu, setiap keuskupan dapat menjadi pusat pertemuan lokal bagi keluarga-keluarga dan komunitas setempat. Dengan demikian, semua orang dapat terlibat meskipun mereka tidak dapat datang ke Roma.

Dengan memperhitungkan aneka kemungkinan, saya mengundang komunitas keuskupan untuk mengelola pertemuan-pertemuan mengacu pada tema dan simbol pertemuan yang telah dipersiapkan oleh Keuskupan Roma. Saya mengharapkan supaya pertemuan itu dinamis, aktif dan kreatif dengan melibatkan keluarga-keluarga, serta berjalan searah dengan pertemuan yang diselenggarakan di Roma. Kesempatan ini menjadi kesempatan yang indah bagi kita untuk memperhatikan pastoral keluarga dengan penuh semangat: para suami-istri, keluarga dan para gembala bersama-sama. Bersemangatkan, para gembala dan keluarga yang terkasih, salingilah membantu sama lain untuk mengorganisir pertemuan di tingkat keuskupan dan paroki di seluruh dunia.

Selamat menapaki perjalanan menuju Pertemuan Keluarga se-Dunia mendatang. Dan jangan lupa untuk mendoakan saya. Terima kasih.

Paus Fransiskus





Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



WMOF

WMOF adalah singkatan dari *World Meeting of Families*, Pertemuan Keluarga se-Dunia, yang diadakan pertama kalinya oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1994. Pada tahun 1994 itu juga, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencanangkannya sebagai "Tahun Internasional Keluarga". Paus Yohanes Paulus II juga menghendaki bahwa pada saat yang sama juga Gereja merayakannya sebagai Tahun Keluarga; maka pada tahun 1994 itu diadakanlah Pertemuan Keluarga se-Dunia I tepatnya pada tanggal 8-9 Oktober 1994. Pertemuan itu kemudian diusulkan diadakan secara rutin dan dikelola oleh Penasihat Paus untuk Keluarga. Pada tahun 2016, Badan Vatikan ini dibubarkan dan kemudian bergabung dalam Dikasteri Untuk Awam, Keluarga dan Hidup. Sejak tahun 1994 itu, Pertemuan Keluarga se-Dunia secara rutin diadakan setiap tiga tahun sekali di beberapa tempat di dunia. Acara pertemuannya kurang lebih sama, yaitu diawali dengan Kongres Teologi Pastoral dan diakhiri dengan kehadiran Paus dalam Malam Festival Keluarga sampai pada penutupan dalam Perayaan Ekaristi Agung.

Rentetan Pertemuan Keluarga se-Dunia

- Pertemuan Keluarga se-Dunia I tahun 1994 di Roma-Italia. Tema: "Keluarga, Jantung Hati Peradaban Kasih". Pertemuan ini dirayakan sebagai bagian dari Tahun Keluarga.
- Pertemuan Keluarga se-Dunia II tahun 1997 di Rio de Janeiro – Brazil. Tema " Keluarga: Anugerah dan Komitmen, Harapan bagi Kemanusiaan".
- Pertemuan Keluarga se-Dunia III tahun 2000 di Roma – Italia. Tema: "Anak-anak: Musim Semi Keluarga dan Masyarakat". Pertemuan ini dirayakan sebagai bagian dari Yubileum Agung 2000.
- Pertemuan Keluarga se-Dunia IV tahun 2003 di Manila – Filipina. Tema : "Keluarga kristen: Kabar Gembira bagi Milenium Ketiga". Paus Yohanes Paulus II hadir melalui siaran televisi.
- Pertemuan Keluarga se-Dunia V tahun 2006 di Valencia – Spanyol. Tema : "Meneruskan Iman Dalam Keluarga".

- Pertemuan Keluarga se-Dunia VI tahun 2009 di Meksiko – Meksiko. Tema : “Keluarga: Guru Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Kristiani”. Paus Benediktus XVI menghadiri pertemuan melalui Siaran Televisi).
- Pertemuan Keluarga se-Dunia VII tahun 2012 di Milano, Italia. Tema : “Keluarga, Kerja dan Pesta”.
- Pertemuan Keluarga se-Dunia VIII tahun 2015 di Philadelphia – Amerika Serikat. Tema “Kasih Adalah Perutusan Kami: Keluarga Sungguh Hidup”.
- Pertemuan Keluarga se-Dunia IX tahun 2018 di Dublin - Irlandia. Tema: “Injil Keluarga: Sukacita bagi Dunia” (Dikoordinasi oleh Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Hidup)
- Pertemuan Keluarga se-Dunia X tahun 2022 di Roma – Italia. Tema : “ Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan Kekudusan”.



LOGO



Logo Pertemuan Keluarga se Dunia X ini diinspirasi dari bentuk oval dari pilar-pilar yang terdapat di lapangan Santo Petrus, icon Gereja Katolik yang didesain oleh Benini. Bentuk oval dari pilar-pilar ini dalam logo ini sama maknanya dengan maksud pembuatannya yaitu suatu sambutan dan pelukan hangat Bunda Gereja dan para uskup kepada setiap pria dan wanita sepanjang sejarah.

Di bagian atas logo tersebut, tampak beberapa figur orang yang berada ada di atas copula gereja dengan salib tergantung di atas. Figur-figur itu menggambarkan para suami, istri, anak-anak, kakek-nenek dan cucu-cucu. Mereka mengingatkan kita akan gambaran Gereja sebagai “keluarga dari keluarga-keluarga” sebagaimana dikatakan dalam Amoris Laetitia (AL. 87) di mana pengalaman kasih dalam keluarga menjadi kekuatan utama hidup Gereja “(AL. 88).

Salib Kristus yang menjulang ke langit dan tembok pelindung ditegakkan oleh keluarga-keluarga, yang merupakan batu-batu hidup bangunan gereja. Di bagian kanan, di sepanjang garis oval atas, kita melihat sebuah keluarga yang mempunyai posisi yang sama seperti patung para kudus di columna lapangan Santo Petrus. Mereka mengingatkan kepada kita bahwa panggilan kekudusan itu merupakan panggilan bagi semua orang. Figur-figur itu mau menunjukkan kepada kita bahwa sangatlah mungkin menjadi kudus dalam hidup sehari-hari. Keluarga yang ada di

sebelah kiri, yang nampak di belakang copula menunjukkan keluarga-keluarga non-katolik, jauh dari iman dan di luar gereja, yang sedang melihat dari luar peristiwa yang sedang berlangsung di gereja. Gerejawi selalu melihat mereka dengan penuh perhatian.

Kita juga dapat mencermati bagaimana para figur itu bergerak ke arah kanan. Mereka adalah keluarga yang bergerak dan berjalan ke keluar, keluarga yang tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Mereka pergi menjumpai keluarga-keluarga lain dan membagi pengalaman belas kasih Allah kepada mereka. Warna kuning dan merah yang dominan menunjuk pada seragam Roma yang mengungkapkan ikatan yang mendalam dalam komunitas.



LUKISAN RESMI

PERTEMUAN KELUARGA SE-DUNIA X



"Rahasia Ini Besar"

*Lukisan Resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X
karya P. Marko Ivan Rupnik.*

Lukisan ini dibuat oleh P. Marko Ivan Rupnik - seniman, teolog dan Direktur *Centro Aletti*. Lukisan ini menjadi icon resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X, yang akan diadakan tanggal 22-26 Juni 2022 di Roma. Lukisan ini berukuran 80 cm x 80 cm itu; dilukis dengan menggunakan cat vinil yang dipoleskan di atas kanvas kayu dan didominasi warna hangat / merah. Lukisan itu diberi tema : "Rahasia Ini Besar".

Lukisan ini memotret kisah perjamuan perkawinan di Kana yang di Galilea. Di bagian kiri lukisan, tampak sepasang suami istri yang berada di balik tirai. Tampak juga seorang pelayan yang sedang menuangkan anggur. Pelayan itu adalah Santo Paulus,

yang sering muncul dalam icon kuno kristen. Tangan kanan pelayan itu membuka tirai sambil berseru "Rahasia ini besar: yang kumaksudkan adalah hubungan Kristus dengan gereja" (Ef 5,32). Lukisan ini mengungkapkan bagaimana cinta sakramental antara pria dan wanita menjadi cermin dan perwujudan dari kasih dan kesatuan yang tak terpisahkan antara Kristus dengan Gereja: Yesus memberikan darahNya untuk Gereja. P. Rupnik menjelaskan bahwa " di Kana, melalui perubahan air menjadi anggur terbuka cakrawala sakramen, dimana anggur diubah menjadi darah Kristus. Dalam lukisan itu, Paulus sesungguhnya sedang menuangkan darah Sang Mempelai Pria ke dalam piala."

P. Rupnik menegaskan "Saya berharap bahwa melalui lukisan sederhana ini, kita dapat memahami bahwa bagi kita orang kristiani keluarga adalah wujud dari sakramen perkawinan dan kenyataan itu mengubah seluruh maknanya, karena sebuah sakramen selalu membawa perubahan". Pada dasarnya, di dalam perkawinan kristen, cinta suami istri diubah, karena mengambil bagian dalam kasih Kristus dengan gereja. Dalam hal ini, perkawinan mempunyai dimensi gerejawi dan tidak dapat dipisahkan dari Gereja.

Video katekese dan penjelasan dari pencipta dapat dilihat dari Youtube chanel nya. (diterjemahkan dalam 5 bahasa).

<https://www.youtube.com/watch?v=vT-nJBcvKUU>



Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



Panggilan dan Keluarga Katekese I



Arti Panggilan

Panggilan, *vocation* (Inggris), berasal dari kata latin *vocare* yang berarti "memanggil". Allah pertama-tama memanggil kita secara pribadi untuk menjadi anak-Nya melalui Sakramen Baptis.

Beberapa orang yang dibaptis itu dipanggil untuk mempersembahkan hidupnya kepada Allah sebagai imam atau religius; sebagian lagi dipanggil untuk memberikan hidup melalui sakramen Perkawinan. Oleh karena itu, hidup perkawinan juga adalah sebuah **panggilan dari Allah**.

Menurut Namanya Sendiri

Di dalam keluarga, setiap orang dipanggil sesuai dengan namanya, terutama jika ada anak-anak di dalam keluarga. Orang tua membuat keputusan penting ketika memilih dan memberi nama kepada anak-anak, dan dengan nama itu, anak-anak akan dipanggil sepanjang hidup mereka.

Ada banyak alasan mengapa sebuah nama itu dipilih. Kadang-kadang nama yang diberikan itu adalah nama yang diteruskan dalam keluarga dari generasi ke generasi; kadang-kadang nama yang diberikan itu adalah nama santo santa yang menjadi devosi khusus orang tua, atau nama orang yang, dalam berbagai macam hal, telah membekas dalam hidup orang tua. Bagi setiap pribadi, sebuah nama itu menjadi kartu panggilan / kehadiran seseorang ke dalam dunia. Sebuah nama berbicara banyak tentang pribadi.

Kesendirian

Jika kita berbicara dengan seseorang tetapi kita tidak mengenal namanya, itu tandanya bahwa kita tidak sungguh-sungguh berelasi dengan orang tersebut. Ketakutan terbesar orang adalah bahwa ia tidak diingat. Karena tidak dikenal, orang dapat merasa kesepian. Pada dasarnya, kesepian itu muncul ia merasa tidak diperhatikan dan diinginkan. Masa karantina panjang yang kita alami, menunjukkan kepada kita adanya perasaan tidak diperhatikan dan diinginkan, terutama dari para lansia, dan mereka, yang karena aneka sebab, mengalami kesulitan untuk hidup sendiri.



Kita Dipanggil

Salah satu kebiasaan orang tua terhadap anak-anaknya adalah memanggil mereka. Mereka memanggilnya untuk membangunkan mereka di pagi hari, untuk mencari dimana mereka berada, untuk mendorong mereka mengerjakan tugas-tugasnya atau untuk mengungkapkan cinta mereka kepadanya.

Berpura-pura tidak mendengar panggilan merupakan strategi yang sering kita pakai jika kita tidak ingin terlibat-berelasi dengan orang yang memanggil kita.

Pada dasarnya, panggilan seseorang atas kita itu mempunyai pesan yang jelas. Ia tahu keberadaan kita dan tertarik pada hidup kita. Kita dapat menerima bahkan menolak panggilan untuk membangun sebuah relasi ini.

Allah Memanggil Kita Dengan Nama Kita

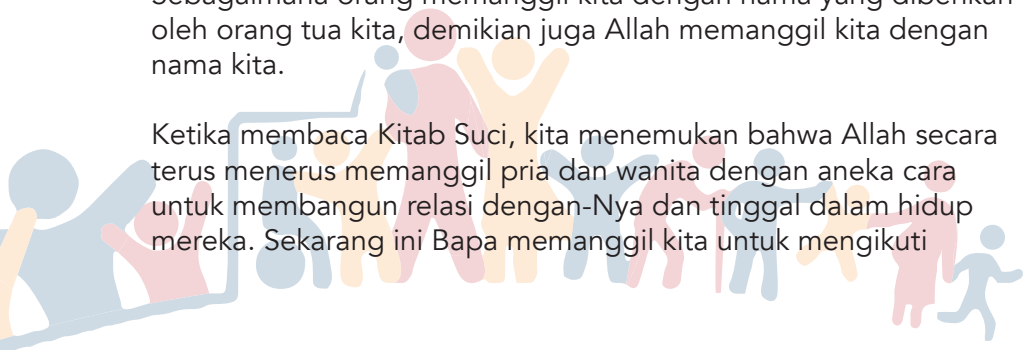
Kutipan dari St. Paulus mengingatkan kita bahwa kita semua dipanggil, kita masing-masing dikenal dan dipanggil oleh Allah Bapa:

“Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karuniaNya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman dan yang sekarang dinyatakan oleh kedangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh Injil telah dinyatakan telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa”. (2 Tim 1:9-10)

Allah Telah Memanggil Kita Beberapa Kali Sejak dari Awal

Sebagaimana orang memanggil kita dengan nama yang diberikan oleh orang tua kita, demikian juga Allah memanggil kita dengan nama kita.

Ketika membaca Kitab Suci, kita menemukan bahwa Allah secara terus menerus memanggil pria dan wanita dengan aneka cara untuk membangun relasi dengan-Nya dan tinggal dalam hidup mereka. Sekarang ini Bapa memanggil kita untuk mengikuti



Yesus, karena melalui Dia kematian telah dikalahkan dan kita memperoleh hidup; suatu hidup, yang walaupun penuh dengan kesulitan, layak untuk dijalani karena membawa kita pada hidup kekal. **Dengan kekuatan Roh Kudus, kita dapat menjawab panggilan Allah, yang unik bagi kita masing-masing.**

Perkawinan adalah Jawaban Atas Panggilan Allah

Melalui Sakramen Perkawinan, suami dan istri menjawab panggilan Allah. Panggilannya adalah panggilan untuk mencintai sebagaimana Dia mencintai.

Maka dari itu, jawaban “ya” yang dinyatakan oleh mempelai pria dan wanita dalam upacara perkawinan bergema setiap hari dalam usaha mereka untuk mengasihi satu sama lain lepas dari kerapuhan dan kelemahan mereka. Panggilan untuk mencintai hanya dapat terwujud ketika suami istri menyambut Rahmat, yang semakin memampukan mereka belajar dengan sabar dan tekun mengasihi satu sama lain dan mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi.

Meskipun ada tantangan dan masa sulit yang tak terhindarkan, namun sangatlah meneguhkan menyadari bahwa Kristus hadir memberikan dukungan dan hiburan yang tak terkira. Suaranya, yang disampaikan melalui Sabda-Nya, tidak pernah berhenti memanggil, menghibur dan mendorong kita untuk terus berjalan dalam kehidupan ini.

Sangat dianjurkan bahwa setiap pribadi menyediakan waktu untuk membaca ulang ketekse ini, dan merenungkan apa yang bergema dalam hatinya secara khusus.



Pokok-Pokok Diskusi untuk Suami Istri atau Keluarga

Carilah Tuhan selama Ia dapat ditemukan, berserulah kepadaNya selama Ia dekat. Karena pikiranku bukanlah pikiran-Nya dan jalanku bukanlah jalan-Nya (bdk. Yes 55:6-80).

Kadang-kadang panggilan Allah tidak seperti yang kita inginkan, apa yang kita pikirkan, apa yang menurut kita benar. Nabi Yesaya berkata kepada kita : Carilah Allah, berserulah kepadaNya.

- Marilah kita bagikan pengalaman kita kepada pasangan kita atau anak-anak kita, bagaimana kita mengagumi panggilan Allah selama kita bertumbuh.
- Apakah kita sadar bahwa perkawinan adalah jawaban atas panggilan Allah?

Pokok-pokok Diskusi Dalam Komunitas

Marilah kita merenungkan bahwa sebagai komunitas, bahwa perkawinan adalah sebuah panggilan dari Allah untuk menjadikan perkawinan sebagai sebuah sakramen dan lebih lagi menjadi gambar (yang tidak sempurna tetap nyata) dari kasih-Nya.

- Ketika kita mendengar sebuah panggilan di hati kita, bagaimana kita dapat mengetahui apakah itu benar-benar dari Allah?
- Mari kita renungkan pentingnya diskresi ketika kita dihadapkan dengan pilihan hidup, tetapi juga pada panggilan sederhana yang Allah buat kepada kita setiap hari.

Lebih detail lagi :

Perkawinan, hidup bakti, imamat : setiap panggilan yang benar berawal dari perjumpaan dengan Yesus.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170830_udienza-generale.html



Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkaulah sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.

Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatilah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22-26 Juni 2022



Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



Dipanggil Kepada Kekudusan Katekese II



Dipilih oleh Tuhan untuk menjadi Kudus

Apa panggilan keluarga kita? St. Paulus – yang dipanggil Tuhan untuk mengalami perubahan hidup secara radikal - (lih. Kis 9: 1-28) – memberi jawaban sebagai berikut:

*“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga. Sebab di dalam Dia **Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus** dan tak bercacat di hadapan-Nya.”(Ef 1:3-4).*

Sebuah keluarga lahir dari keputusan seorang pria dan seorang wanita untuk memulai perjalanan hidup bersama, dengan ditopang oleh rahmat Kristus. Dalam perjalanannya, hidup perkawinan dipenuhi dengan hal-hal baru dan tantangan-tantangan baru untuk dihadapi. Hidup sebagai suami istri, sebagaimana dikatakan dalam Ritus Perkawinan, adalah jalan baru menuju pengudusan. Perkawinan adalah jalan istimewa menuju kekudusan.

Dengan cara yang sama, kehidupan keluarga adalah suatu jalinan relasi yang terkadang rumit dan tidak selalu mudah. Situasi itu menjadi kesempatan yang baik untuk merenungkan karya Roh Allah, yang dapat membuat hati manusia bertobat, mengubah sikap dan membuat anggota keluarga mampu mencintai sebagaimana Kristus mencintai.

Kekudusan : Panggilan untuk Semua

“Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus... ” (Im 11:44).

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*, dokumen ketiga dari kepausannya, mendorong setiap orang untuk menanggapi panggilannya masing-masing menuju kepada kekudusan. Allah tidak memanggil semua orang secara acak dan umum. Ia **menyampaikan panggilan-Nya secara pribadi kepada setiap orang.**



Marilah kita memperhatikan beberapa permenungan Bapa Suci yang menyatakan secara jelas ajak untuk tidak takut menerima panggilan kekudusan secara pribadi.

*“Saya senang melihat kekudusan yang ada dalam kesabaran umat Allah: dalam diri orangtua yang membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang yang sangat besar, dalam diri laki-laki dan perempuan yang bekerja keras untuk menafkahi keluarga mereka, dalam diri mereka yang sakit, dalam diri kaum religius lanjut usia yang tetap tersenyum. Di dalam kegigihan perjuangan mereka untuk terus maju hari demi hari, saya melihat kekudusan dari Gereja yang militan. Sering kali hal tersebut merupakan **kekudusan** dari “pintu sebelah”, **mereka yang hidup dekat dengan kita. Mereka mencerminkan kehadiran Allah**, atau dengan kata lain “tingkat menengah kekudusan” (Gaudete et Exsultate 7).*

*“**Semua orang beriman**, dalam keadaan dan status manapun juga, **dipanggil oleh Tuhan** untuk menuju **kesucian** yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri ” (Gaudete et Exsultate 10).*

*“**Masing-masing melalui jalannya sendiri**”... **Yang penting adalah masing-masing umat beriman menegaskan jalannya sendiri dan menghasilkan apa yang terbaik dari dirinya**, karunia begitu personal yang Allah tempatkan di dalam dirinya (1 Kor 12:7), daripada berusaha keras untuk mencoba meniru sesuatu yang tidak dimaksudkan baginya”. (Gaudete Et Exultate 11)*

“Untuk menjadi kudus tidak perlu menjadi seorang uskup, imam ataupun religius. Kita sering kali tergoda untuk memikirkan bahwa kekudusan hanyalah diperuntukkan bagi mereka yang dapat menjaga jarak dari pekerjaan biasa sehari-hari dan mencurahkan waktu lebih banyak untuk berdoa. Bukan seperti itu. Kita semua dipanggil untuk menjadi kudus dengan menghayati hidup kita dengan kasih dan masing-masing memberikan kesaksiannya sendiri dalam kegiatan setiap hari, di manapun kita berada. Apakah Anda seorang anggota hidup bakti? Jadilah kudus dengan menghayati persembahan diri Anda dengan sukacita.

Apakah Anda menikah? Jadilah kudus dengan mengasihi dan memperhatikan suami atau istri Anda, sebagaimana Kristus lakukan kepada Gereja-Nya. Apakah Anda seorang pekerja? Jadilah kudus dengan melakukan pekerjaan Anda dengan kejujuran dan kemampuan untuk melayani sesama. Apakah Anda orangtua atau kakek- nenek? Jadilah kudus dengan mengajarkan dengan sabar anak atau cucu untuk mengikuti Yesus.” (Gaudete et Exsultate 14).

“Kekudusan yang kepadanya Tuhan memanggilmu akan tumbuh lewat gerak-sikap sederhana”. (Gaudete et Exsultate 16).

“Semoga anda dapat mengenali sabda itu, yakni pesan Yesus yang hendak disampaikan Allah ke dunia dengan hidupmu.. Tuhan akan menggenapinya bahkan di tengah segala kekeliruan dan saat-saat burukmu, asalkan Anda tidak meninggalkan jalan kasih dan tetap membuka diri kepada rahmat adikodrati-Nya, yang memurnikan dan menerangi”. (Gaudete et Exsultate 24).

Sebagaimana di masa lalu, juga di masa sekarang, sangatlah mungkin menemukan anak-anak, anak remaja, orang muda, duda-janda dan pasangan suami istri yang dapat menunjukkan kepada kita jalan menuju kekudusan dalam setiap usia dan dalam aneka keadaan kehidupan, seperti Laura Vicuña kecil, yang menjadi orang suci pada usia dua belas tahun, Pier Giorgio Frassati muda, atau orang tua Therese dari Lisieux.

Gagasan tentang orang kudus yang dekat seperti ini cocok untuk kita, sangat dekat dengan kita, kita bisa menemukannya. Dapatkah kita menemukan mereka?

Dianjurkan agar setiap orang memiliki waktu untuk membaca ulang katekese ini, dan untuk merenungkan apa yang bergema secara khusus di hatinya.



Pokok-pokok Diskusi untuk Suami Istri / Keluarga

- Untuk menjadi kudus “masing-masing dengan caranya sendiri”: ini adalah panggilan Tuhan untuk menjadi diri sendiri dalam versi terbaik. Apa berkat khusus yang diberikan Tuhan kepada saya?
- Tuhan “memimpin kita kepada kekudusan”: kapan saya merasa dipimpin dalam perjalanan hidup ini menuju kekudusan ini?
- Apakah ada peristiwa, perjumpaan, atau peluang yang membuat saya atau keluarga saya bertumbuh dalam kekudusan?

Pokok-pokok Diskusi dalam Komunitas

- Melalui panggilan hidupnya, setiap orang dapat memberi pesan khusus yang dipercayakan Tuhan kepada dunia.
- Setiap orang dapat merenungkan dengan siapa mereka menghabiskan waktu bersama: pesan apa yang Tuhan berikan kepada saya melalui mereka?
- Marilah kita memikirkan beberapa hari terakhir ini: marilah kita berbagi dengan kesederhanaan yang “utusan” Tuhan yang telah kita temui.

Untuk lebih detail:

Paus Fransiskus dan Kekudusan, sebuah panggilan menuju kekudusan, bukan untuk menjadi “superhero”.

<https://www.vaticannews.va/it/papa/news/2018-04/il-papa-e-la-santita--una-chiamata-per-tutti-non-per-supereroi-.html> [dalam Bahasa Italia]



Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkaulah sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.

Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatalah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22-26 Juni 2022



Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



Nazareth : Kasih yang Biasa Katekese III



Nazareth: Merajut Kasih yang Biasa

Kesederhanaan Nazareth

Ketika melihat hidup Yesus, Maria dan Yusuf, setiap keluarga dapat menemukan kembali panggilannya, dan dapat mulai memahaminya dengan lebih baik, dapat mengarahkan perjalanan hidupnya dan ditarik oleh sukacita Injil.

Penting untuk disadari bahwa Anak Allah, yang menjadi manusia, hidup selama beberapa tahun dalam keluarga manusiawi yang biasa dan sederhana. Allah justru menempatkan diri-Nya dan mengambil bagian dalam kenyataan yang sederhana dan biasa. Sekarang ini, kondisi sederhana dan biasa kita, seturut model Nazareth kecil, terbentuk dari "sebuah ruko, empat rumah dan juga sebuah desa kecil" (*Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 9 Sep 2015*) dapat dipilih Allah sebagai tempat tinggal bagi Yesus Anak-Nya. Tidak seorangpun dikecualikan dari berkat yang besar dan mengagumkan ini!

Yesus lahir dalam sebuah keluarga. Jejak Yesus adalah dalam keluarga itu. [...] Setiap keluarga kristiani dapat - seperti Maria dan Yusuf - menyambut Yesus, mendengarkan-Nya, berbicara dengan-Nya, menjaga-Nya, melindungi-Nya, tumbuh bersama-Nya dan dengan cara demikian mengubah dunia [...] Setiap kali ada sebuah keluarga yang memelihara misteri ini, meskipun itu ada di ujung dunia, misteri Anak Allah, misteri Yesus yang datang menyelamatkan kita, misteri ini sedang terjadi. (*Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 17 Des 2014*)

*"Setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, **kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu Kota Nazareth di Galilea.** Anak itu bertumbuh besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya."*

"Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu. Setelah hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tua-Nya."



Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang sepejalan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya, lalu mencari Dia di antara kaum keluarga dan kenalan mereka. Karena mereka tidak menemukan Dia, kembalilah mereka ke Yerusalem sambil terus mencari Dia. Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya. Dan ketika orang tua-Nya melihat Dia, tercenganglah mereka, lalu kata ibu-Nya kepada-Nya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." Jawab-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka. **Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka.** Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." (Lk 2:39-52).

Di Nazareth «Tidak ada jejak mujizat atau penyembuhan ataupun kotbah atau orang-orang berkerumun. Yesus tidak melakukan hal-hal luar biasa semasa periode itu; Segala sesuatu nampaknya berjalan wajar di Nazareth, sesuai dengan kebiasaan keluarga israel yang taat dan pekerja keras: [...] ibu memasak dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga [...]. Ayah, seorang tukang kayu, bekerja dan mengajari anaknya bekerja» (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 17 Des 2014)

Merajut Kasih Yang Biasa

Masa-masa Yesus tinggal di Nazareth, dalam Keluarga Kudus itu, **menerangi kehidupan keluarga kita masing-masing** dengan cara baru: rutinitas hidup sehari-hari, yang tampaknya sederhana dan tidak berarti, dapat menjadi cara baru untuk memenuhi panggilan khusus keluarga : untuk **merajut cinta yang biasa.**

Apakah kita pernah merenungkannya?

Apapun yang kita alami sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di sekolah, walaupun itu seakan-akan tidak ada kaitannya langsung dengan tugas penerusan iman, senyatanya menjadi cara bagi kita untuk " mencintai dan tidak membenci, menciptakan ruang untuk saling membantu, tidak cuek atau bermusuhan" (*Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 17 Des 2014*). Apa yang terjadi selama 30 tahun di Nazareth juga terjadi dalam hidup keluarga dan lingkungan kita masing-masing.

Memberi Ruang Kepada Yesus

Memenuhi panggilan kita dan merajut kasih yang biasa hanya dapat terjadi jika memberi ruang kepada Yesus : "*Akan lebih baik lagi, kalau kita belajar **menemukan Yesus dalam wajah-wajah sesama, dalam suara-suara mereka, dalam permintaan-permintaan mereka.***" (*Evangelii Gaudium 91*)

Relasi yang kita bangun dengan sesama selalu menjadi kesempatan yang berharga untuk membangun relasi dengan Kristus; Relasi memungkinkan kita untuk menjumpai-Nya, mendengarkan-Nya dan memohon kepada-Nya.

Dengan merajut cinta yang normal, **setiap keluarga kita dapat memberikan sumbangan yang tak tergantikan bagi dunia**, sehingga kita dapat bertumbuh dalam kasih sejati dan solidaritas yang paling otentik.

Tidak ada sekolah manapun yang mengajar kasih yang otentik, asli, dapat dipercaya sebagaimana keluarga kita.

Disarankan bahwa setiap orang mempunyai waktu untuk membaca kembali katekese ini dan merenungkan apa yang secara khusus bergema dalam hati mereka.



Pokok-pokok Diskusi untuk Pasangan Suami Istri atau Keluarga

- Bagaimana kita dapat “merajut kasih yang biasa itu” dalam keluarga kita?
- Bagaimana kita dapat membuat “ruang bagi Yesus” dalam keluarga kita?

Pokok-pokok Diskusi dalam Komunitas

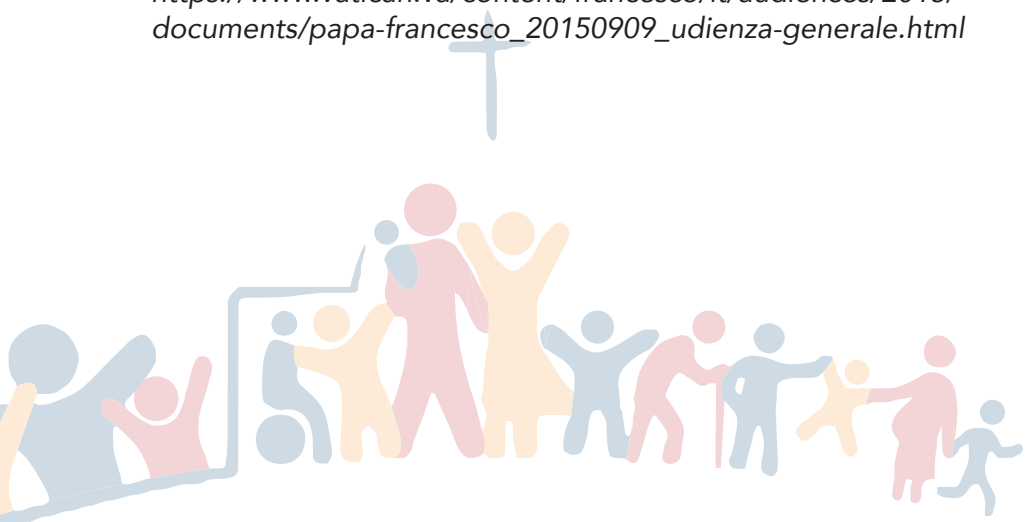
- “Setiap keluarga kita dapat memberikan sumbangan yang tak tergantung bagi dunia” : membangikan “bau harum kasih Yesus” di sekitar mereka.
- Maka dari itu, keluarga adalah “pemain” utama dalam komunitas kita. Bagaimana kita dapat mendorong kehadiran setiap keluarga?

Untuk lebih detail :

https://www.vatican.va/content/francesco/it/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2014/documents/papa-francesco_20141217_udienza-generale.html.

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150909_udienza-generale.html



Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkaulah sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.

Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatalah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22-26 Juni 2022



Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



Kita Semua Anak, Kita Semua Saudara Katekese IV



Dalam sebuah keluarga ada aneka peran-tugas, namun kita semua disatukan oleh identitas yang sama: kita semua adalah anak! Tidak seorangpun memilih untuk dilahirkan di keluarga tertentu. Hidup dan kehadiran kita masing-masing itu bergantung pada ayah dan ibu kita. Kita tidak dapat memberi hidup pada diri kita sendiri, kita hanya dapat menerimanya.

Hidup itu misteri yang bersinar di hadapan kita ketika anak-anak lahir dan ketika untuk pertama kalinya kita melihat mereka dengan mata kepala kita sendiri; pada saat itu kita diliputi dengan sesuatu yang agung. Anak laki-laki ataupun perempuan itu menjadi bukti misteri kehidupan yang sebagian tergantung pada kita dan kemudian kita mulai mengasihinya bahkan sebelum kita melihatnya.

Kita Saling Membutuhkan

Ketika anak-anak masih kecil, mereka membutuhkan kita. Hidup mereka sehari-hari tergantung pada kita: makanan, pakaian, perawatan tubuh, berkomunikasi, belajar hidup di dunia. Bahkan sebagai orang dewasa, bagaimanapun juga, kita semua memiliki pengalaman bergantung pada sesuatu dan seseorang. Kita selalu membutuhkan bantuan, cinta, dan pengampunan! Apa yang ada di balik kebenaran ini?

Dicintai Sebelum Lahir

Allah Bapa membayangkan kita masing-masing sebagai makhluk yang unik dan mengasihi kita sejak sebelum kita dilahirkan.

“Aku memikirkanmu bahkan sebelum aku membentukmu di dalam rahim. Sebelum kamu lahir, aku sudah memilihmu.” (Yer. 1,5).

Menjadi tergantung, sebagai ciri keberadaan kita di dunia, mengajarkan kepada kita bahwa seseorang pertama-tama telah mencintai kita, mengingingkan kita dan bahwa orang tua kita secara terbuka menerima hidup sebagai hadiah.

Sangat mengerikan dan menyedihkan jika kita merasakan tidak dibutuhkan, bahkan tidak terpilih masuk menjadi tim ketika kita masih anak-anak, atau dipilih terakhir, seolah-olah kita adalah



pelengkap penderita. Tetapi, jika **kita berpikir bahwa kita telah dipilih dan dipanggil selama ini**, maka keyakinan bahwa kita ada di hati Allah membebaskan kita dari kecemasan dan meyakinkan kita bahwa selama ini **kita telah berakar pada cinta yang datang “sebelum” segala sesuatu yang lain.**

“Dari sini juga mengalir kedalaman pengalaman manusia sebagai putera dan puteri, yang memungkinkan kita menemukan dimensi cinta yang tanpa syarat, yang tidak pernah berhenti membuat kita kagum Inilah indahnya dicintai terlebih dahulu: anak-anak dicintai sebelum mereka datang.” (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 11 Feb 2015)

Kita tidak memilih diri kita sendiri melainkan kitalah yang telah dipilih; kenyataan ini memberi pesan kepada kita bahwa syarat yang diperlukan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah terdiri dari “tidak menganggap diri kita mandiri, tetapi membutuhkan bantuan, cinta, pengampunan.” (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 18 Maret 2015), semua hal yang diingatkan oleh anak-anak kepada kita, terutama ketika mereka masih kecil.

Hidup Dalam Persaudaraan

Keluarga adalah tempat pertama kita belajar untuk menghayati persaudaraan sebagaimana kita semua dipanggil oleh Bapa menjadi anak-anak-Nya.

*“Dalam keluarga, di antara saudara kandung, hidup bersama sebagai manusia dipelajari, bagaimana seseorang seharusnya hidup di tengah masyarakat. Mungkin kita tidak selalu menyadarinya, tetapi **keluarga itu sendirilah yang memperkenalkan persaudaraan ke dalam dunia!** Dimulai dengan pengalaman pertama persaudaraan ini, yang dipupuk oleh kasih sayang dan pendidikan di rumah, gaya persaudaraan memancar seperti sebuah janji kepada seluruh masyarakat dan pada relasi antar banyak orang.*

Berkat yang Allah curahkan, dalam Yesus, atas ikatan persaudaraan ini meluas dengan cara yang terbayangkan. Ia menjadikannya mampu mengatasi segala perbedaan suku,

bahasa, budaya, bahkan agama. Bagaimanapun juga, sejarah telah menunjukkan dengan cukup baik, budaya bahkan agama. Bagaimanapun sejarah telah menunjukkan dengan cukup baik, bahwa kebebasan dan kesetaraan, tanpa persaudaraan, dapat dipenuhi dengan individualisme dan konformisme, dan bahkan kepentingan pribadi.” (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 18 Feb 2021).

Disarankan bahwa setiap orang mempunyai waktu untuk membaca kembali katekese ini dan merenungkan apa yang secara khusus bergema dalam hati mereka.



Pokok-pokok Diskusi untuk Pasangan Suami Istri / Keluarga

Setiap orang selalu memerlukan pertolongan, kasih dan pengampunan!

- Bagaimana perasaan kita, ketika kita ditolong, dikasihi dan diampuni?
- Siapakah mereka yang membuat kita merasa ditolong, dikasihi dan diampuni?
- Dalam hati setiap orang, kita menemukan kerinduan untuk ditolong, dikasihi dan diampuni. Kehadiran kita di samping setiap pribadi itu sangatlah penting. Marilah kita renungkan hal ini beberapa hari: siapa yang membuat kita bahagia, dan siapa yang membuat kita mampu untuk mengasihi?

Mari kita ingat undangan Paus Fransiskus

«Kita masing-masing memikirkan anak-anak kita - jika kita mempunyai (...) Mari kita memikirkan orang tua kita dan bersyukur kepada Allah atas anugerah kehidupan (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 11 Feb 2015)

Pokok-pokok Diskusi dalam Komunitas

- Anak-anak membutuhkan kita untuk tumbuh, tetapi kita juga membutuhkan orang lain.
- Sangatlah buruk dan menyedihkan jika kita merasa tidak dibutuhkan. Apa artinya, secara konkret, menyakinkan setiap orang dalam komunitas kita bahwa mereka itu dibutuhkan? Kita dapat mengadakan pertemuan pra-Pertemuan keluarga se Dunia yang akan datang, dengan melibatkan banyak orang di dalamnya.

Untuk lebih detail:

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20151014_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150211_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150318_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150218_udienza-generale.html

Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkaulah sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.

Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatalah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22-26 Juni 2022



Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



Ayah dan Ibu Katekese V



Daya Kasih yang Memberi Hidup

Jalan kekudusan yang ditempuh oleh ayah dan ibu mencakup pertumbuhan kasih mereka satu sama lain dan kasih yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Menjadi ayah dan ibu adalah sebuah panggilan yang indah dan berdaya. Panggilan ini termasuk dalam **berbagi dengan Allah daya cinta yang menghidupkan**, dalam roh dan daging. Panggilan ini berlangsung sepanjang hidup dan mengatasi semua situasi. Cinta pria dan wanita selalu berbuah, bahkan ketika tidak ada anak-anak, atau ketika mereka sudah berusia lanjut. Kenyataannya, suami istri dalam menghasilkan anak-anak Allah.

Cinta yang Pengasih dan Penyayang

Dalam Kitab Keluaran, setelah orang yahudi menyembah anak sapi emas, Tuhan menyatakan kualitas kasihnya kepada Musa.

*“Turunlah Tuhan dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama Tuhan. Berjalanlah Tuhan lewat depannya dan berseru :”Tuhan, Tuhan, **Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya** dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.” (Ul 34,5-7)*

Kita perhatikan dua kata : pengasih dan penyayang. Dalam bahasa ibrani disebut dengan *raham* dan *hesed*; keduanya berarti kasih, sayang, tetapi dengan perbedaan makna penting yang membuat kita dapat merasakan jalan kekudusan seperti apa, yang muncul melalui kasih seorang ayah dan ibu.

Kata *hesed* paling sering dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan belas dan kasih. Yang berarti kelembutan karena kesetiaan, rasa aman, inisiatif dan kepercayaan yang meneguhkan dan menemani, tidak meninggalkan, mendampingi, dan menjamin.



Raham berasal dari kata "*rehem*" yang artinya adalah rahim, tempat dimana hidup anak mulai dan bertumbuh. Rahim adalah kasih yang membentuk tubuh, menjaga, melindungi, yang memperkaya dan menyambut keberadaan pribadi lain.

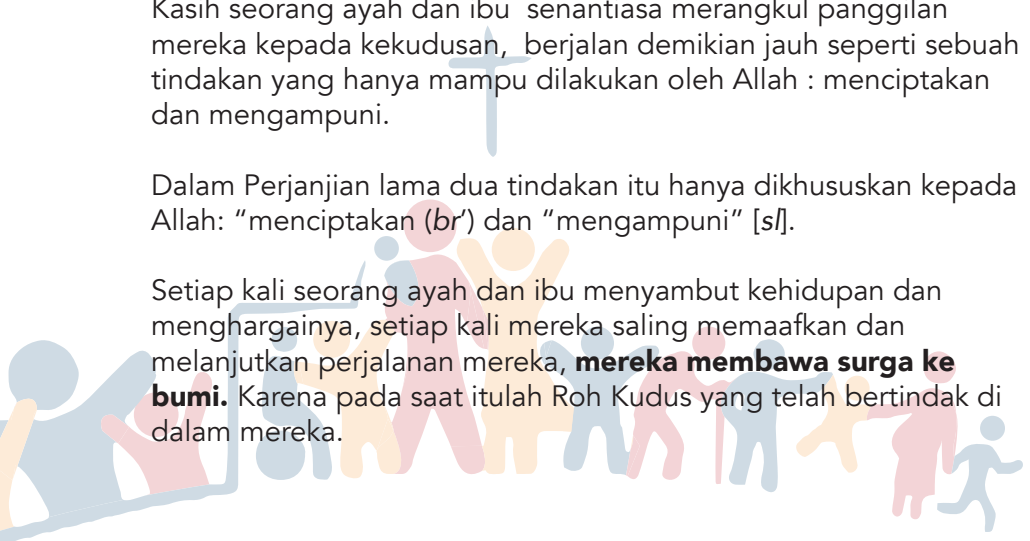
Dua dimensi kasih Allah yang dinyatakan kepada kita: yang satu maskulin-kebapaan dan yang lain feminim-keibuan. Cinta maskulin dibalut dengan kelembutan tetapi kuat, energi yang menggerakkan; di lain sisi, cinta feminim itu memberi hidup, membangun dan menumbuhkan dan membentuk ikatan satu sama lain. Bagi anak-anak Ibu dan ayah merupakan wujud dari cinta ini.

*TUHAN pengasih dan penyayang, panjang sabar, dan penuh dengan kasih. Dia tidak selalu murka, Dia tidak selalu menaruh dendam. Dia tidak menghukum kita setimpal dengan dosa kita, Dia tidak membalas kita setimpal dengan kesalahan kita. Tetapi **setinggi langit dari bumi, setinggi itu juga kasih-Nya kepada orang yang menghormati-Nya.** Sejauh timur dari barat, sejauh itu juga dibuang-Nya dosa kita. **Seperti seorang bapa mengasihani anak-anaknya, begitulah TUHAN mengasihani orang yang menghormati-Nya.** Dia tahu bagaimana kita dibentuk, Dia ingat bahwa kita ini debu belaka. (Mzm 103,8-14)*

Kasih seorang ayah dan ibu senantiasa merangkul panggilan mereka kepada kekudusan, berjalan demikian jauh seperti sebuah tindakan yang hanya mampu dilakukan oleh Allah : menciptakan dan mengampuni.

Dalam Perjanjian lama dua tindakan itu hanya dikhususkan kepada Allah: "menciptakan (*br*)" dan "mengampuni" [*s*].

Setiap kali seorang ayah dan ibu menyambut kehidupan dan menghargainya, setiap kali mereka saling memaafkan dan melanjutkan perjalanan mereka, **mereka membawa surga ke bumi.** Karena pada saat itulah Roh Kudus yang telah bertindak di dalam mereka.



"Maka dari itu, kebutuhan pertama justru ini : bahwa **seorang ayah hadir dalam keluarga**. Bahwa ia dekat dengan istrinya, untuk berbagi segalanya, suka dan duka, harapan dan kesulitan. Dan agar ia dekat dengan anak-anaknya ketika mereka tumbuh: ketika mereka bermain dan ketika mereka berusaha, ketika mereka bergembira dan ketika mereka tertekan, ketika mereka banyak bicara dan ketika mereka diam, ketika mereka berani dan ketika mereka takut, ketika mereka mengambil langkah yang salah dan ketika mereka menemukan jalan mereka lagi; seorang ayah yang selalu hadir. Mengatakan "hadir" bukan berarti "mengendalikan"! Ayah yang terlalu mengontrol anak-anak mereka, mereka tidak membiarkan mereka berkembang. [...] Seorang ayah yang baik **tahu bagaimana menunggu dan tahu bagaimana memaafkan** dari lubuk hatinya yang terdalam. Tentu saja, ia juga tahu bagaimana mengoreksi dengan tegas: ia bukan ayah yang lemah, penurut dan sentimental. Ayah yang **tahu bagaimana mengoreksi tanpa mempermalukan** adalah orang yang tahu bagaimana melindungi tanpa menyangkan dirinya sendiri." (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 4 Feb 2015)

"Menjadi seorang ibu tidak hanya berarti melahirkan seorang anak ke dunia, tetapi juga merupakan pilihan hidup. Apa yang dipilih seorang ibu, apa pilihan hidup seorang ibu? **Pilihan hidup seorang ibu adalah pilihan untuk memberi kehidupan**"

Ini adalah hal yang indah dan luar biasa.

"Masyarakat tanpa ibu akan menjadi masyarakat yang tidak manusiawi, karena ibu selalu, bahkan di saat-saat terburuk, menjadi saksi **kelembutan, dedikasi, dan kekuatan moral**. Para ibu sering menyampaikan makna terdalam dari praktik hidup keagamaan: dalam kehidupan manusia, nilai iman yang tertulis dalam doa-doa pertama, tindakan pengabdian pertama yang dipelajari seorang anak. Ini adalah pesan yang dapat disampaikan oleh ibu yang percaya tanpa banyak penjelasan: ini datang kemudian, tetapi benih iman adalah saat-saat awal yang berharga. Tanpa ibu, bukan saja tidak akan ada umat baru, tetapi iman akan kehilangan kehangatannya yang sederhana dan mendalam." (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 7 Jan 2015)



Disarankan bahwa setiap orang mempunyai waktu untuk membaca kembali katekese ini dan merenungkan apa yang secara khusus bergema dalam hati mereka.

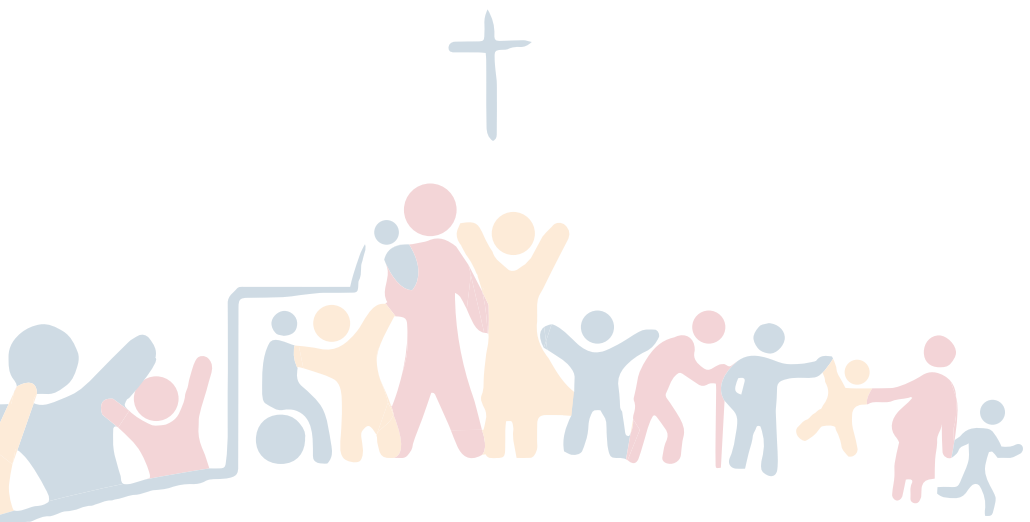
Pokok-pokok Diskusi untuk Pasangan Suami Istri / Keluarga dan dalam Komunitas.

- Marilah kita membaca kembali kata-kata Paus Fransiskus dan merenungkan bagaimana kita menjadi seorang ayah dan seorang ibu.
- Cinta pasangan suami istri juga berbuah dalam melahirkan anak-anak Allah, dengan menjadi ayah dan ibu rohani dari anak-anak mereka sendiri dan setiap orang yang kita temui, dengan memberi mereka cinta Allah Bapa yang lembut, ramah, tegas dan pasti. Siapakah anak-anak rohani yang Allah percayakan kepada kita saat ini dalam hidup kita?

Untuk lebih detail :

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150204_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150107_udienza-generale.html



Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkaulah sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.

Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatalah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22-26 Juni 2022



Pertemuan Keluarga se-Dunia X 22 - 26 Juni 2022



Kakek Nenek dan Lansia Katekese VI



Kakek nenek dan lansia juga merupakan bagian dari keluarga kita.

Saat ini, terjadi budaya membuang, yang cenderung melihat orang tua tidak penting atau bahkan tidak berarti bagi masyarakat. **Sebaliknya, usia tua adalah kesempatan baru untuk menanggapi panggilan Tuhan.** Hal ini tentu saja merupakan reaksi baru dan berbeda, dan dalam beberapa hal bahkan lebih dewasa dan matang.

Panggilan untuk mencintai adalah panggilan yang Tuhan berikan kepada kita di setiap tahap kehidupan kita. Artinya, kakek-nenek dan para lansia juga dipanggil untuk menghidupi rahmat relasi mereka dengan Tuhan melalui relasi mereka dengan anak-anak mereka, cucu-cucu, orang-orang muda, remaja dan bahkan anak-anak.

Jawaban atas panggilan ini berkembang dalam dua arah: yang pertama diberikan oleh **apa yang dapat mereka tawarkan kepada orang lain** melalui pengalaman, kesabaran, dan kebijaksanaan mereka; dan yang lain, diberikan oleh **apa yang dapat atau terima dari orang lain** dalam kondisi rapuh, lemah, dan membutuhkan.

Dengan cara ini, orang tua menawarkan diri mereka sendiri dan mereka yang berelasi dengannya sebuah kesempatan baru bagi pengembangan diri manusia yang otentik dan matang.

Menjadi Tua itu Sulit

Kita tidak dapat menutupi betapa sulitnya menjadi tua. Bagi sebagian orang, menjadi tua adalah pengalaman yang penuh dengan kepahitan dan kesedihan, terutama jika dikaitkan dengan sakit atau penyakit yang membuat mereka sulit melakukan kegiatan normal seperti dulu. Terkadang masa tua juga ditandai dengan kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan pasangan, yang selama ada dan menemani hidupnya.

Dalam beberapa hal, masa senja, yang dialami dalam peristiwa sehari-hari tenang, keheningan dan suasana yang nampaknya tidak penting, dapat dibandingkan dengan kehidupan Keluarga Kudus Nazaret.



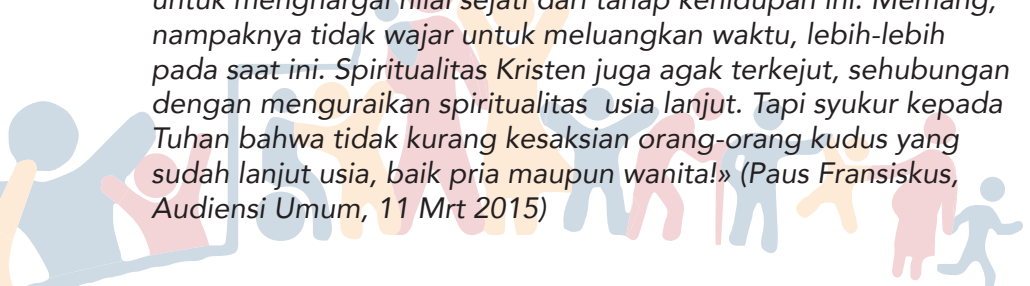
Usia lanjut juga merupakan periode di mana mereka semakin lebih tergantung dan semakin kurang mandiri, keinginan lansia untuk berdoa dan berdialog dengan Tuhan semakin tumbuh. Tidak diragukan lagi masa ini menjadi masa istimewa dan berharga untuk hidup dalam rahmat dan kekudusan.

“Kita ini Lansia.”

“Gereja tidak dapat dan tidak ingin menyesuaikan diri dengan mentalitas ketidaksabaran, dan apalagi ketidakpedulian dan penghinaan, terhadap usia lanjut. Kita harus membangkitkan kembali rasa syukur bersama, penghargaan, keramahan, yang membuat orang berusia lanjut merasa menjadi bagian hidup dari komunitas. Para lansia kita adalah pria dan wanita, ayah dan ibu, yang datang sebelum kita di sejarah kita sendiri, di rumah kita sendiri, dalam pergumulan sehari-hari kita untuk kehidupan yang layak. Mereka adalah pria dan wanita yang darinya kita telah menerima begitu banyak. Mereka yang berusia lanjut bukanlah orang asing. Kita akan menjadi lansia itu: dalam waktu dekat atau jauh, dan itu tak terhindarkan, meskipun kita tidak memikirkannya. Dan jika kita tidak belajar bagaimana memperlakukan orang yang lebih tua dengan lebih baik, begitulah kita akan diperlakukan» (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 11 Maret 2015).

Usia Lanjut : Masa Berahmat dan Perutusan

“Tuhan tidak pernah membuang kita. Ia memanggil kita untuk mengikuti-Nya di setiap usia kehidupan, dan **usia lanjut adalah masa berahmat dan misi juga**, panggilan sejati dari Tuhan. Usia tua adalah panggilan. Belum waktunya untuk “menarik dayung”. Periode kehidupan ini berbeda dari yang sebelumnya, tidak diragukan lagi; kita bahkan harus agak “menciptakannya sendiri”, karena masyarakat kita tidak siap, secara spiritual dan moral, untuk menghargai nilai sejati dari tahap kehidupan ini. Memang, nampaknya tidak wajar untuk meluangkan waktu, lebih-lebih pada saat ini. Spiritualitas Kristen juga agak terkejut, sehubungan dengan menguraikan spiritualitas usia lanjut. Tapi syukur kepada Tuhan bahwa tidak kurang kesaksian orang-orang kudus yang sudah lanjut usia, baik pria maupun wanita!» (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 11 Mrt 2015)



“Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah”, dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, **ia menyambut Anak itu dan menantang-Nya sambil memuji Allah**, katanya:

“Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel.

Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia. Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan --dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri--,supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.” Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya, dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. Dan pada ketika itu juga datanglah ia ke situ dan mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem.” (Lk 2: 22-38).



Syair Doa

Injil mengatakan bahwa mereka [Simeon dan Anna] menunggu kedatangan Tuhan setiap hari, dengan penuh kepercayaan, selama bertahun-tahun. Mereka benar-benar ingin melihat-Nya hari itu, untuk melihat tanda-tandanya, untuk memahami asal-usulnya. Pada penantian panjang itu, mereka juga mungkin pasrah untuk mati lebih dulu. Namun mereka terus mengisi seluruh hidup mereka; mereka tidak memiliki komitmen lain selain: menantikan Tuhan dan berdoa. Sehingga, ketika Maria dan Yusuf pergi ke Bait Suci untuk memenuhi ketentuan Hukum, Simeon dan Anna bergerak cepat karena ilham Roh Kudus (lih. Luk 2:27). Beban usia dan masa penantian hilang dalam sekejap. Mereka mengenali Anak itu, dan menemukan kekuatan baru, untuk tugas baru: bersyukur dan bersaksi atas tanda dari Allah ini. Simeon mengimprovisasi sebuah himne kegembiraan yang indah (lih. Luk 2:29-32) — saat itu dia adalah seorang penyair — dan Anna menjadi wanita pertama yang berkhotbah tentang Yesus: dia “berbicara tentang Dia kepada semua orang yang mencari penebusan Yerusalem” (Luk 2:38).

“Kakek-nenek dan para lansia yang terkasih, marilah kita mengikuti jejak orang tua luar biasa ini! Marilah kita juga menjadi seperti penyair doa. Marilah kita mengolah rasa untuk menemukan kata-kata sendiri. Marilah kita sekali lagi memahami kata-kata yang mengajarkan kita Firman Tuhan. Doa kakek-nenek dan lansia adalah hadiah besar bagi Gereja! Doa kakek-nenek dan lansia adalah hadiah besar bagi Gereja. Itu adalah harta karun! Suntikan kebijaksanaan yang luar biasa untuk seluruh masyarakat manusia: terutama untuk masyarakat yang terlalu sibuk, terlalu sibuk, terlalu terganggu. Seseorang juga harus bernyanyi, untuk mereka, menyanyikan tanda-tanda Tuhan, memberitakan tanda-tanda Tuhan, berdoa untuk mereka! [...] Seorang penganut besar abad terakhir, dari tradisi Ortodoks, Olivier Clément, mengatakan: “Sebuah peradaban yang tidak memiliki tempat untuk berdoa adalah sebuah peradaban di mana lansia telah kehilangan semua maknanya. Dan ini menakutkan. Karena, di atas segalanya, kita membutuhkan orang tua yang berdoa; doa adalah tujuan hari tua”. Kami membutuhkan lansia yang berdoa karena ini adalah tujuan dari hari tua. Doa para lansia adalah hal yang indah” Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 11 Mrt 2015).

Doa Untuk Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia

Saya berterima kasih kepada-Mu, Tuhan,
demi kenyamanan kehadiran-Mu:

bahkan di saat kesepian,

Engkau adalah harapan dan kepercayaan saya,

Engkau telah menjadi batu karang dan benteng saya
sejak masa muda saya!

Saya berterima kasih kepada-Mu karena telah memberi saya keluarga
dan karena telah memberkati saya dengan umur panjang.

Saya berterima kasih kepada-Mu untuk saat-saat suka dan duka,
untuk mimpi yang telah menjadi kenyataan dalam hidupku dan untuk
mereka yang masih di depanku.

Saya berterima kasih kepada-Mu atas masa subur yang diperbarui ini, di
mana Engkau panggil aku.

Tingkatkan, ya Tuhan, imanku,

Jadikan aku saluran kedamaian-Mu

ajari aku untuk merangkul mereka yang lebih menderita dariku,

untuk tidak pernah berhenti bermimpi

dan untuk menceritakan keajaiban-Mu kepada generasi baru.

Lindungi dan bimbing Paus Fransiskus dan Gereja,

agar terang Injil sampai ke ujung bumi.

Utuslah Roh-Mu, ya Tuhan, untuk memperbarui dunia,

agar badai pandemi bisa ditenangkan,

orang miskin terhibur dan perang berakhir.

Dukung aku dalam kelemahan

dan bantu aku untuk menjalani hidup sepenuhnya

di setiap saat yang Kau berikan padaku,

dalam kepastian bahwa Engkau bersamaku setiap hari,

bahkan sampai akhir zaman.

Amin.



Disarankan bahwa setiap orang mempunyai waktu untuk membaca kembali katekese ini dan merenungkan apa yang secara khusus bergema dalam hati mereka.

Pokok-Pokok Diskusi untuk Keluarga

- Marilah kita membaca bersama-sama dan merenungkan pesan Paus kepada kakek nenek dan para lansia. (http://www.laityfamilylife.va/content/dam/laityfamilylife/Anziani/KitPastorale/EN/EN_MessaggioA4.pdf)
- Sebagai keluarga, apa dapat kita berikan kepada para lansia dari pesan Paus Fransiskus.

Pokok-Pokok Diskusi dalam Komunitas

- Marilah kita juga mengundang para kakek nenek dan para lansia dan melibatkan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan Pertemuan Keluarga se-Dunia.
- Sebagai komunitas, apa yang sudah kita lakukan untuk melibatkan kakek nenek dan para lansia? Apa yang dapat kita lakukan lebih dari itu?
- Marilah kita merencanakan, termasuk melibatkan orang muda, untuk secara khusus membawa pesan Paus kepada para lansia di komunitas kita.

Untuk lebih detail :

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150304_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150311_udienza-generale.html

Pesan Paus Fransiskus dalam Hari Kakek Nenek dan Lansia se-Dunia :

[http://www.laityfamilylife.va/content/dam/laityfamilylife/Anziani/KitPastorale/EN/EN_Messaggio %20A4.pdf](http://www.laityfamilylife.va/content/dam/laityfamilylife/Anziani/KitPastorale/EN/EN_Messaggio%20A4.pdf)

Doa Hari Kakek Nenek dan Lansia se-Dunia :

http://www.laityfamilylife.va/content/dam/laityfamilylife/Anziani/KitPastorale/EN/EN_Pregghiera.pdf

Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkau sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.

Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatalah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22-26 Juni 2022



Pertemuan Keluarga se-Dunia X

22 - 26 Juni 2022



Tolong, Terima Kasih, Maaf

Katekese VII



“Tolong, Terima Kasih, dan Maaf. ”

“Sungguh, ungkapan-ungkapan ini membuka jalan kehidupan dengan baik dalam keluarga anda, untuk hidup dalam damai. Ungkapan itu sederhana, tetapi tidak begitu mudah untuk dipraktikkan! Ungkapan itu mengandung banyak kekuatan: kekuatan untuk menjaga kehidupan rumah tangga tetap utuh bahkan ketika diuji dengan seribu masalah. Tetapi jika tidak ada, lubang-lubang kecil bisa mulai retak dan semuanya bahkan bisa runtuh” (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 13 Mei 2015)

Sebagaimana dapat kita amati dari pengalaman, hidup setiap keluarga tidak hanya ditandai oleh peristiwa-peristiwa indah dan mencerahkan. Namun kadang pula, muncul peristiwa kesulitan dan cobaan hidup dan sejarah gelap keluarga. Kadang-kadang itu disebabkan karena usaha mereka untuk hidup bersama, kadang karena relasi yang tidak selalu mudah dan berat, kadang karena relasi suami istri berada pada kekecewaan dan frustrasi dan relasi itu ditandai dengan “seribu satu bentuk pelecehan dan penundukan, rayuan yang menyesatkan dan ketidaktahuan yang memalukan, bahkan ada yang dramatis dan kejam” (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 22 Apr 2015)

Untuk mendapatkan kepenuhan cinta perlu mengikuti jalan yang lambat dan bertahap, yang sering melelahkan dan menuntut, dan yang membutuhkan proses pertumbuhan di mana setiap hari seseorang harus dengan rendah hati dan gigih menerima Rahmat Kristus. Rahmat, yang dimohon oleh suami dan istri pada hari perkawinan sebagai unsur penting persatuan mereka, adalah pendukung utama hidup pasangan. Hanya dengan pertolongan Kristus, seseorang dapat benar-benar mencintai sepenuhnya, tidak menuntut, tidak berambisi untuk mengendalikan setiap aspek realitas, mengesampingkan keinginan untuk menguasai hidup orang lain. Hanya Dia yang memiliki kuasa untuk “mengubah hati manusia dan membuat pria dan wanita mampu saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi kita” (lih. FC 13). Faktanya, kasih adalah sifat Kasih (Kristus) untuk selalu melampaui diri sendiri, untuk mencintai orang lain dengan segala keterbatasannya dan menghormati kebebasannya.



Jika kasih ini penting dalam setiap relasi manusia, lebih-lebih dalam keluarga: tidak satu pun dari kita merasa diri mampu. Pada kenyataannya, kita ini rapuh sehingga kita harus terus-menerus didukung dalam perjuangan melawan ego kita sendiri, berjuang untuk memberi diri dan mengenali batas-batasnya.

Dengan menggunakan tiga kata ini - **tolong, terima kasih, maaf** - setiap anggota keluarga mengenal posisi untuk mengenali batasannya sendiri. Mengakui kelemahan diri sendiri membuat kita tidak mendominasi yang lain, melainkan untuk menghormati dan tidak mengklaim milik atas dirinya

Tolong, terima kasih dan maaf adalah tiga kata yang sangat sederhana, yang membimbing kita dalam mengambil langkah-langkah nyata di sepanjang jalan kekudusan dan dalam bertumbuh dalam kasih. Selain itu, ketiga kata itu adalah kata-kata khas gaya Yesus Kristus, yang mengetuk di depan pintu untuk masuk (Why 3,20), yang terus mengucap syukur kepada Bapa, yang mengajar kita berdoa, yang mengajarkan: "ampunilah kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami" (Mat 6:10).

Menerima bahwa kita sendiri tidak cukup dan memberikan tempat bagi orang lain adalah cara untuk menghayati cinta dalam keluarga dan juga pengalaman iman.

Selain itu, setiap manusia dalam perjalanan hidupnya pernah terluka oleh cinta. Bahkan dalam keluarga dapat terjadi bahwa kata-kata, tindakan atau kelalaian itu dapat melukai atau menghancurkan cinta.

Pada umumnya, sikap atau perilaku yang tercipta antara orang tua dan anak, antara saudara laki-laki dan perempuan, antara paman dan bibi, antara kakek-nenek dan cucu, alih-alih mengungkapkan cinta, dapat membahayakan atau bahkan menghancurkannya.

Perlu juga dicatat bahwa ada beberapa luka, seperti penyakit dan kesedihan yang berada di luar kendali kita, yang membuat kita tidak berdaya dan kesulitan. Pengalaman seperti ini kadang

tampaknya bertentangan dengan janji Tuhan dan tidak sejalan dengan kasih-Nya yang tak terbatas dan kekal. Namun demikian, ketika orang hidup dalam iman dan terbuka kepada orang lain, selalu saja ada kesempatan untuk mengalami dicintai dan diperhatikan oleh Tuhan dan olah orang lain dan menjadi pusat perhatian mereka.

Pengalaman yang sulit dan menyakitkan itu juga dapat menjadi kesempatan istimewa dan menggembirakan ketika Tuhan datang mengunjungi kita, karena "kasih Yesus nampak dalam memberikan kesehatan, melakukan perbuatan baik: kasih Yesus ini selalu menjadi prioritas!" (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 10 Juni 2015).

Setiap pengalaman yang sulit, berat dan menyakitkan ini menjadi contoh nyata perjalanan kita menuju kekudusan; kesempatan yang membuat kita mengatasi segala halangan untuk mencintai dan tetap tinggal dalam kasih-Nya.

Namun demikian, tanpa prasangka: kerentanan dan kesulitan itu hadir dalam kehidupan dan membuat kita tidak mampu bergerak dengan mudah dan cepat mencari solusi magis. Kita perlu tolong menolong.

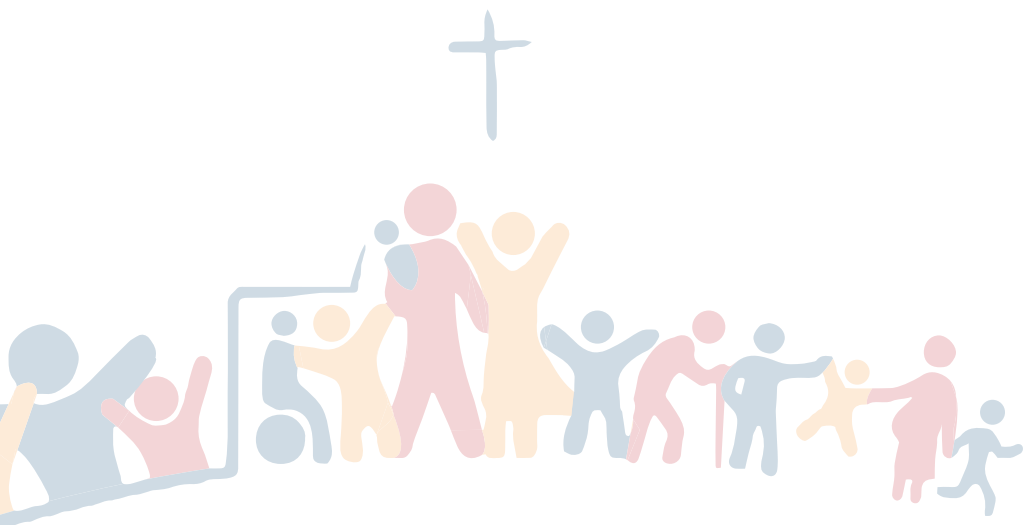
Di tengah kesulitan ini, Roh Kudus menyertai kita dan berkali-kali memberi berkat bagi anggota keluarga kita, teman-teman kita, dan orang-orang yang menunjukkan cinta mereka kepada kita: ketekunan cinta adalah awal dari sebuah harapan dan membuat kita berharap bahwa Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai cinta.

*"Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu,
seperti meterai pada lenganmu,
**karena cinta kuat seperti maut,
kegairahan gigih seperti dunia orang mati,
nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN!**
Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya."* (Kid 8,6-7)



Iman dan kasih Injil bukanlah jaminan hidup, juga tidak melindungi kita dari penderitaan dan rasa sakit yang menjadi ciri hidup manusia. Iman dan kasih itu tidak menjamin kita kebal dari kejahatan dan kesulitan. Sebaliknya, iman dan kasih adalah terang yang menyinari hidup kita di saat gelap dan derita. Oleh karena itu, bahkan situasi yang sangat menyakitkan dan menyedihkan, bila dijalani bersama Yesus Kristus, dapat menjadi kesempatan untuk memupuk relasi satu sama lain, menumbuhkan iman kepada Tuhan dan tumbuh dalam keyakinan bahwa setiap peristiwa dalam hidup kita itu menyimpan harta rahmat yang berharga.

Disarankan bahwa setiap orang mempunyai waktu untuk membaca kembali katekese ini dan merenungkan apa yang secara khusus bergema dalam hati mereka.



Pokok-Pokok Diskusi untuk Suami / Istri / Keluarga

- Berikanlah contoh dimana kita belajar untuk berkata kepada keluarga kita: “tolong, terima kasih, dan maaf.”
- Kapan saya mengatakan “tolong, terima kasih, dan maaf”?

Pokok-Pokok Diskusi dalam Komunitas

- Apakah kita mampu berkata “tolong, terima kasih dan maaf ” dalam komunitas, dalam relasi kita satu sama lain?

Untuk lebih detail :

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150513_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150422_udienza-generale.html

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2015/documents/papa-francesco_20150610_udienza-generale.html



Cinta Kasih Keluarga : **Panggilan dan Jalan Kekudusan**

Bapa yang Kudus,
kami hadir di hadapan-Mu untuk memuji dan bersyukur kepada-Mu atas anugerah keluarga yang begitu besar.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang telah dikuduskan dalam sakramen perkawinan.
Semoga mereka setiap hari menemukan kembali rahmat yang telah mereka terima. Dan sebagai gereja kecil, mereka semakin mampu memberi kesaksian akan kehadiran dan cinta-Mu yang dengannya Kristus mencintai Gereja.

Kami berdoa bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan karena penyakit dan berbagai permasalahan yang hanya Engkau lah sendiri yang mengetahuinya.

Teguhkanlah dan sadarkanlah mereka, Engkau telah memanggil keluarga kepada jalan pengudusan yang telah Engkau peruntukkan bagi mereka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih-Mu yang tak terhingga dan menemukan cara-cara baru untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Kami berdoa untuk anak-anak dan para remaja. Semoga, mereka bisa berjumpa dengan-Mu dan menanggapi panggilan yang telah Engkau rencanakan bagi mereka dengan penuh sukacita.

Untuk para orangtua serta kakek dan nenek;
Semoga mereka menyadari bahwa mereka adalah tanda kebapaan sekaligus keibuan Allah dalam perawatan putra dan putri yang secara jasmani dan rohani telah Engkau percayakan kepada mereka;
melalui pengalaman kasih persaudaraan yang dapat diberikan keluarga bagi dunia.




Tuhan,
Buatlah agar setiap keluarga dapat menghayati panggilan menuju kekudusan dalam Gereja sebagai panggilan untuk menjadi pelaku evangelisasi, dalam pelayanan bagi kehidupan dan perdamaian, dalam persekutuan dengan para imam, biarawan, biarawati dan seluruh umat Berkatilah Pertemuan Se-Dunia. Amin.

Doa resmi Pertemuan Keluarga se-Dunia X
22-26 Juni 2022

PROGRAM ACARA LENGKAP

Pertemuan Keluarga Sedunia ke-10, seperti yang diumumkan dalam pesan video oleh Paus Fransiskus, akan diadakan dalam format "polisentris dan meluas" dan akan memiliki fitur yang berbeda dari pertemuan di tahun-tahun sebelumnya. Namun, acara yang telah ditunda satu tahun karena pandemi Covid-19 ini, tidak dapat mengabaikan situasi dunia yang berbeda di berbagai macam tempat yang disebabkan oleh situasi darurat kesehatan ini. Oleh karena itu, acara utama akan diadakan di Roma dan akan dihadiri oleh delegasi dari Konferensi Waligereja di seluruh dunia serta perwakilan dari gerakan internasional yang terlibat dalam pelayanan pastoral untuk keluarga. Pada saat yang sama, setiap keuskupan diundang untuk menyelenggarakan acara serupa di komunitas lokal mereka sendiri.

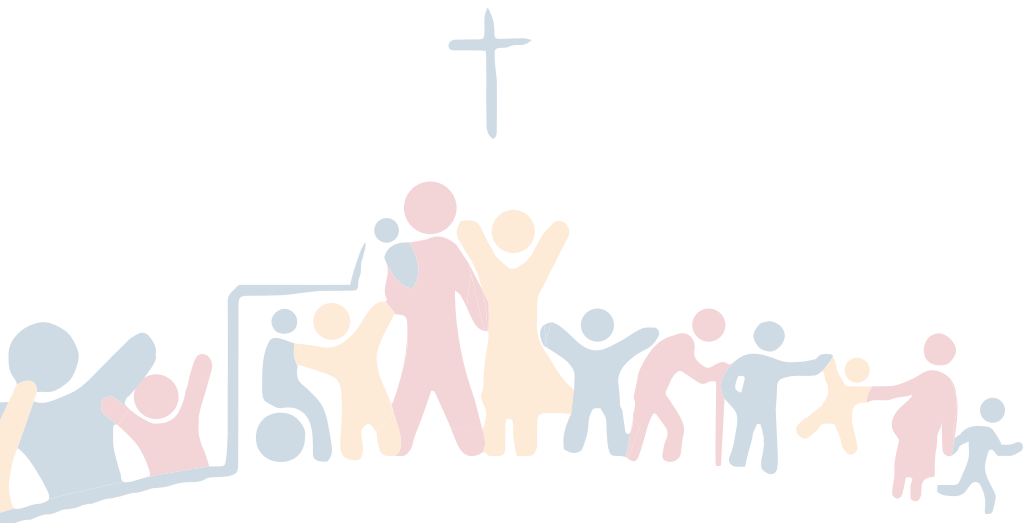
	Pagi	Siang	Sore
Rabu, 22 Juni Pembukaan	Penyambutan Delegasi		Festival Keluarga
Kamis, 23 Juni Tema : Kasih Keluarga	Kongres Teologi Pastoral		
Jumat, 24 Juni Tema : Panggilan	Kongres Teologi Pastoral		Pertemuan di Paroki-paroki di Roma
Sabtu, 25 Juni Tema : Jalan Kekudusan	Kongres Teologi Pastoral		Misa Kudus
Minggu, 26 Juni Pesan Paus	Angelus & Pesan Kepada Keluarga di Akhir Tahun Amoris Laetitia		

 Aula Paulus VI (Perayaan, Konferensi)  Pertemuan di paroki di Roma  Lapangan Santo Petrus



“Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya”, jelas Paus dalam pesan videonya, “banyak keluarga tinggal di rumah dan pertemuan itu dianggap sebagai sesuatu yang jauh, yang diikuti via televisi, dan sebagian besar keluarga tidak mengetahuinya. Pertemuan kali ini dibuat secara khusus: karena penyelenggaraan Allah, pertemuan keluarga ini menjadi acara dunia sehingga keluarga dapat terlibat, mengambil bagian dan merasa menjadi bagian dari komunitas gerejawi.”

Maka dari itu, Pertemuan Dunia ini akan diselenggarakan dalam dua cara paralel. Roma akan tetap menjadi lokasi utama acara Festival Keluarga dan Kongres Teologi-Pastoral yang akan berlangsung dari Rabu hingga Sabtu di Ruang Santo Paulus VI. Sementara Paus akan merayakan Misa pada hari Minggu di Lapangan Santo Petrus.



DOA MENUJU PERTEMUAN KELUARGA SEDUNIA X

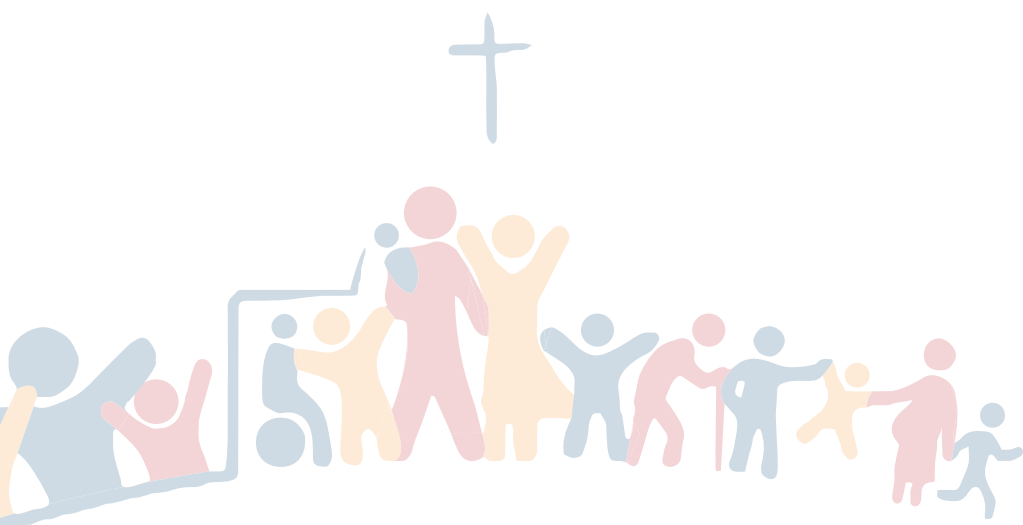
Kardinal Kevin Joseph Farrell, Prefek Dikasteri, menjelaskan: “Berdoa adalah cara untuk memasuki jantung Tahun Amoris Laetitia dan persiapan bagi pelaksanaan acara di Roma. Banyak keluarga dan banyak komunitas”, lanjutnya, “sudah lama menunggu untuk dapat menempuh perjalanan ke Roma, setidaknya secara rohani. Doa akan menemani dan membantu mereka untuk memahami pesan pertemuan.”

“Doa akan menjadi pusat dari perjalanan persiapan, membimbing pekerjaan dan mengilhami refleksi untuk berdiskresi, dalam terang iman, atas tantangan baru yang muncul karena keadaan darurat pandemi bagi komunitas gerejawi sehubungan dengan keluarga”, tambah Kardinal Vikaris Angelo De Donatis. Karena alasan ini, “Saya mengundang semua orang untuk mempersiapkan acara berahmat ini, yang diselenggarakan oleh Gereja Roma dengan gembira, dan memanjatkan doa ini kepada Tuhan di dalam keluarga mereka masing-masing, atau bersama dengan komunitas paroki dan keuskupan”.

“Panggilan setiap anak lahir dari cinta kasih yang dialami dalam hidup keluarga; Cinta yang dinikmati di dalam tembok rumah tangga menjadi langkah pertama di jalan menuju kekudusan”, tambah Kardinal Farrell. “Pengalaman doa memperkenalkan kepada kita makna relasi yang mendalam dan membebaskan dalam hidup sehari-hari. Perpaduan antara keluarga dan panggilan bersama serta kekudusan mengajar kita bagaimana pentingnya relasi keluarga dalam menciptakan cinta. Di zaman percobaan dan kesengsaraan, di mana hidup keluarga dihadapkan pada tantangan dan kesulitan, mungkin tampak tidak relevan berbicara tentang kekudusan keluarga. Maka dari itu, doa itu penting dalam menghayati sakramen perkawinan secara penuh. Memang benar, relasi dengan Tuhan itu memungkinkan pasutri kristiani untuk menyalakan setiap hari anugerah yang telah mereka terima, dan nyala api ini menopang mereka dalam pergumulan dan kesulitan sehari-hari. Hidup kita selalu dapat menjadi jalan



kekudusan pribadi, keluarga dan pasutri, jalan untuk bertumbuh dalam kasih kepada sesama. Semua anggota keluarga, termasuk anak-anak, remaja, orang tua, dan kakek-nenek, dipanggil untuk menemukan dalam diri mereka panggilan menuju kekudusan ini. Dalam pengertian seperti ini, kehidupan keluarga dapat menjadi ungkapan dari “wajah Gereja yang paling menarik” (GE 9). Betapa pentingnya mengkombinasikan *Amoris Laetitia* dan *Gaudete et Exsultate* untuk memahami sepenuhnya panggilan keluarga, sebagaimana disarankan oleh Paus Fransiskus.



LAGU RESMI

WE BELIEVE IN LOVE

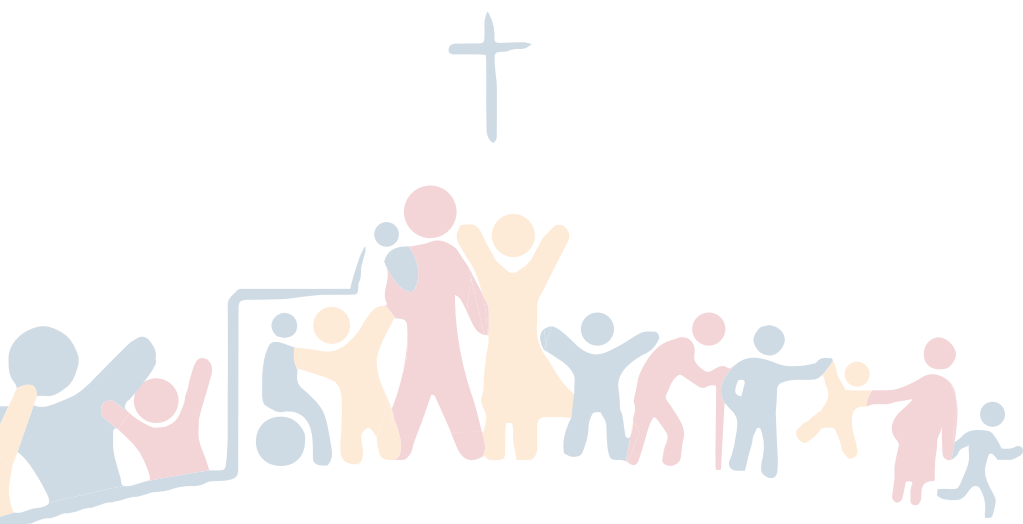
Teks: Marco Frisina

<https://youtu.be/azxWQhz2xzA>

1. *Famiglia via di santità,
sei segno dell'amore,
tu doni la speranza,
la gioia, alleluia. Reff
We believe in love
We believe in life
We will come with you, alleluia. (bis)*
2. *You are in Christ the way of truth
and bring the Gospel to the world,
you testify the beauty
of the world, alleluia. Reff.*
3. *Seremos fuertes en el dolor
constantes en la prueba,
y a nosotros su Espiritu,
siempre nos animará. Reff.*
4. *Famiglia, via di gioia,
risplende in te la grazia
sei luce, sei speranza
per il mondo, alleluia. Reff.*
5. *Famille voie de charité,
vivant tè moi gnage
l'amour Dieu est ta lumière,
et ta vrai richesse. Reff.*
6. *Familia, ti resoa
a voz forte de Jesus,
nos chama a seguirlo,
testemunhas da caridade. Reff.*



7. *Rodzina silna jest służbą
wzajemnym przebaczeniem,
przygamie cię w miłości swej,
tam radość i świętość jest. Reff.*
8. *Familie, Weg der Heiligkeit
und Zeichen der Liebe,
du schenkst Hoffnung
und Freude. Halleluja. Reff.*
9. *Djiama, ni djiya mutakatifu
uko kipa ji ya mapendo,
u-na panaka tumayini
na fu rah. Halleluia. Reff.*
10. *A jia shi sheng jie zhi di
a jia shi ai di xiang zheng,
ni ci yu wo men xi wang,
xi le, halliluya. Reff.*



WE BELIEVE IN LOVE

Testo e musica: MARCO FRISINA

♩ = 70

italiano

I. Fa - mi - glia via di san-ti - tà, sei
 se - gno del - l'a - mo - re, tu do - ni la spe - ran - za, la gio - ia, al - le - lu - ia. We be -
 lieve in love, we be - lie - ve in life, we will come with you, al - le - lu - ia. We be -
 lieve in love, we be - lie - ve in life, we will come with you, al - le - lu - ia. 2. You
 are in Christ the way of truth and bring the Gos - pel to the world, you
 tes - ti - fy the beau - ty of the Word, al - le - lu - ia. We be -

spagnolo

lu - ia. 3. Se - re - mos fuer - tes en el do - lor, con - stan - tes en la prue - ba, y
 a no - so - tros su Es - pi - ri - tu, siem - pre nos a - ni - ma - rà. We be -

italiano

lu - ia. 4. Fa - mi - glia via di gio - ia, ri - splen - de in te la gra - zia, sei
 lu - ce, sei spe - ran - za per il mon - do, al - le - lu - ia. We be -

francese

lu - ia. 5. Fa - mil - le voic de cha - ri - té, vi - vant - té - moi -
 gna - ge, l'a - mour de Dieu est ta lu - mière, et ta vrai ri - ches - se. We be -

Dal ♪ al Ⓞ



portoghese

Gm C F F Gm F Bb F Gsus G C

lu - ia. 6. Fa - mi - lia ti re - so - a a voz for - te de Je - sus, nos

F/A Bb F Bb/D Dm Gm/Bb C F

cha - ma a se - guir - lo, tes - te - mu - nhas de ca - ri - da - de. We be -

polacco

Gm C F F Gm F Bb F Gsus G C

lu - ia. 7. Rod - zi - na sil - na jest stu - zba, wya - jem - mzm pre - ba - cye - niem, przy -

F/A Bb F Bb/D Dm Gm/Bb C F

gar - nie cię w mi - łoś - ci swej, tam ra - dość i świę - tość jest. We be -

tedesco

Gm C F F Gm F Bb F Gsus F C

lu - ia. 8. Fa - mi - lie. Weg der Hei - lig - keit und Zei - chen der Lie - be, _____

F/A Bb F Bb/D Dm Gm/Bb C F

du _____ schenkst Hof - fnung und Freu - de. Hal - le - lu - ja. We be

swaili

Gm C F F Gm F Bb F

lu - ia. 9. Dja - ma, ni dji - ya mu - ta - ka - ti - fu u - ko ki - pa ji

Gsus G C F/A Bb F Bb/D Dm Gm/Bb C F

ya ma - pen - do, u - na pa - na - ka tu - ma - yi - ni na fu rah. Hal - le - lu - ia. We be -

chinese

Gm C F F Gm F Bb F Gsus G C

lu - ia. 10. A jia shi sheng jie zhi - di a jia shi ai di xiang zheng, ni _____

F/A Bb F Bb/D Dm Gm/Bb C F Bb F

ci yu wo _____ men xi wang, xi le, hal - li - lu - ya. We be lieve in love, we be -

Bb F A Bb Gm C F Bb F

lie - ve in life, we will come with you, al - le - lu - ia. We be - lieve in love, we be -

Bb F A Dm Gm C F

lie - ve in life, we will come with you, al - le - lu - ia.



